

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Kondisi Geografis Kabupaten Tulungagung**

Kabupaten Tulungagung yang terletak di daerah selatan Provinsi Jawa Timur secara astronomis terletak pada posisi  $111^{\circ}43' - 112^{\circ}07'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}51' - 8^{\circ}18'$  Lintang Selatan serta berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah Utara, Kabupaten Blitar di sebelah Timur, Samudra Indonesia di sebelah selatan dan Kabupaten Trenggalek sebelah Barat. Kabupaten Tulungagung memiliki luas sebesar  $1.055,7 \text{ km}^2$  yang terdiri dari daratan, daerah pegunungan serta daerah pantai. Kondisi ini menimbulkan beragam potensi sumber daya yang dimiliki seperti tanaman pangan, perkebunan dan perikanan.

Secara administratif Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi 19 kecamatan, 271 desa/kelurahan, dengan jumlah desa terbanyak di Kecamatan Gondang sebanyak 20 desa dan jumlah desa terkecil di Kecamatan Tanggunggunung sebanyak 7 desa, Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi 3 dataran yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian di bawah 500 m dari permukaan air laut, daerah ini meliputi semua desa/kelurahan kecuali sebagian Kecamatan Pagerwojo (4 desa) dan sebagian Sendang (4 desa). dataran sedang meliputi sebagian

Kecamatan Pagerwojo (6 desa) dan sebagian Kecamatan Sendang (5 desa). dataran tinggi meliputi sebagian Kecamatan Pagerwojo (1 desa) dan sebagian Kecamatan Sendang (2 desa). daerah yang mempunyai wilayah terluas secara berurutan yaitu Kecamatan Tanggungnung, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Sendang, Kecamatan Pagerwojo.

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan air laut), dataran di Kabupaten Tulungagung terdiri dari:<sup>1</sup>

- a. 0 m – 499 m = 94,83%
- b. 500 m – 700 m = 4,06%
- c. 700 m ke atas = 1,11%

Hari dan curah hujan antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Hari hujan di Kabupaten Tulungagung terbesar ada di bulan maret dan terkecil ada di bulan Oktober, sedangkan curah hujan terbesar ada di bulan April sedangkan yang terendah ada di Bulan Oktober. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Tulungagung selama tahun 2018 adalah 120 mm, ini berarti lebih rendah dibanding tahun 2017 yang sebesar 126 mm.

Sebagian besar masyarakatnya bermata pencahariaan sebagai petani karena memiliki wilayah yang cukup subur. Wilayah yang cukup subur meliputi kurang lebih 25% yang terletak di bagian utara merupakan dataran tinggi yaitu lereng Gunung Wilis dan kurang lebih

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2019.

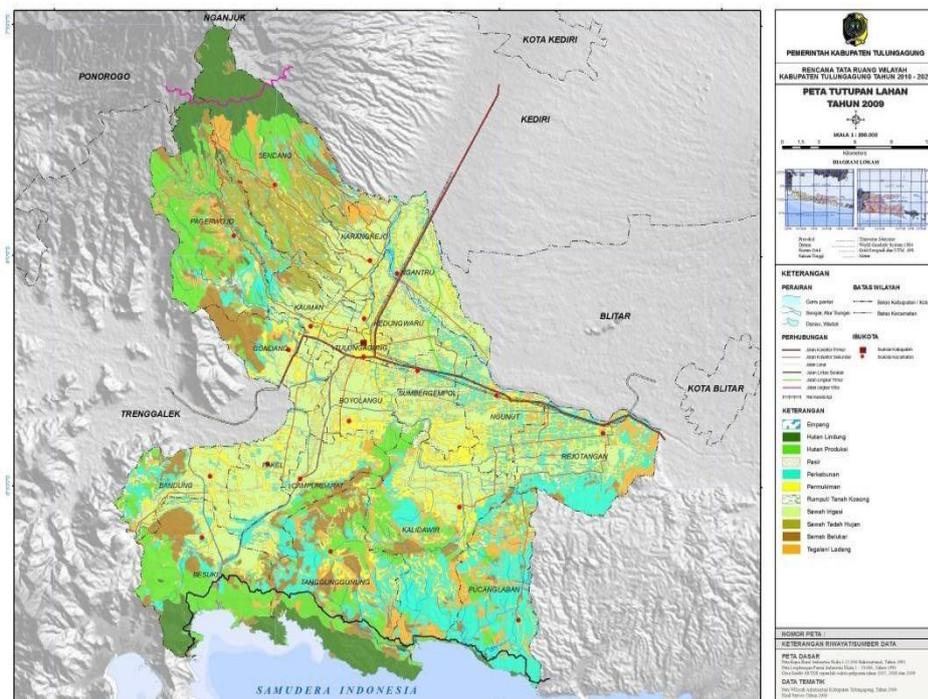
35% datarn rendah yang dilalui Sungai Brantas dan Ngrowo (Parit Agung).

Batas wilayah Kabupaten Tulungagung, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Blitar
- c. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek

Apabila dilihat pada peta, maka Kabupaten Tulungagung tergambar sebagai berikut :

**Gambar 4.1**  
**Peta Kabupaten Tulungagung**



*Sumber: LAKIP Pemerintah Kabupaten Tulungagung Tahun 2019<sup>2</sup>*

<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Tulungagung, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan*, diakses tgl 23 juni 2019, 13.40.

Dirangkum dari gambar 4.1 dapat diperoleh data bahwa secara administratif Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 Kecamatan dengan 257 desa dan 14 kelurahan. Persebaran kelurahan berada di pusat Kabupaten Tulungagung, sedangkan desa tersebar di daerah pinggiran hingga perbatasan kabupaten. Di bawah ini data persebaran desa atau kelurahan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Tulungagung.

**Tabel 4.1**  
**Persebaran Desa/Kelurahan di Kabupaten Tulungagung**

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Tulungagung	14
2	Bandung	18
3	Besuki	10
4	Campurdarat	9
5	Boyolangu	17
6	Gondang	20
7	Kauman	13
8	Karangrejo	13
9	Ngantru	13
10	Sumbergempol	17
11	Ngunut	18
12	Rejotangan	16
13	Kalidawir	17
14	Sendang	11
15	Pucanglaban	9
16	Tanggunggunung	7
17	Kedungwaru	19
18	Pagerwojo	11
19	Pakel	19

*Sumber: Data sekunder, diolah peneliti<sup>3</sup>*

Seluruh wilayah administratif kelurahan berada di Kecamatan Tulungagung yang berada di pusat Kabupaten. Sedangkan yang berada di Kecamatan lainnya merupakan wilayah administratif desa. Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yaitu Kecamatan Gondang,

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2019.

sedangkan yang memiliki jumlah desa sedikit yaitu Kecamatan Tanggunggunung.

## **2. Kependudukan**

Penduduk Kabupaten Tulungagung berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sampai dengan 2017 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 517.124 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 492.287 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,47%, pada tahun 2016 jumlah penduduk mengalami peningkatan yaitu jumlah laki-laki sebanyak 520.891 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 495.083, dan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 0,65%, pada tahun 2017 jumlah penduduk mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu jumlah laki-laki sebanyak 523.492 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 497.698, dan mengalami penurunan pertumbuhan penduduk sebesar 0,51%.

Pada tahun 2018, penduduk Kabupaten Tulungagung menurut hasil sensus penduduk mengalami kenaikan sebesar 0,51 persen dibandingkan akhir tahun 2017, yaitu dari 1,015.974 jiwa menjadi 1,021.190 jiwa di tahun 2018, yang terbagi atas laki-laki 497.689 jiwa dan perempuan 523.492 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata  $967 \text{ jiwa/km}^2$ . memang belum terjadi pemerataan penduduk di Kabupaten Tulungagung. Hal ini bisa dilihat adanya kesenjangan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan. Di satu sisi ada yang

tingkat kepadatannya di atas 4000 namun disisi lain ada yang kurang dari 500 jiwa/ $km^2$ . secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat tercermin dari angka perbandingan antara jenis kelamin.

### **3. Potensi Pertanian**

Perekonomian Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan angka pertumbuhan dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh upaya mempertahankan lahan pertanian, pengelolaan sektor-sektor andalan secara optimal dan sumber daya manusia yang berkualitas. Ditandai dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meningkat, sehingga Kabupaten Tulungagung dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian, dikembangkan dengan tetap mempertahankan luasan lahan pertanian berkelanjutan dan tidak ada alih fungsi.

Tulungagung dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil batu marmer terbesar di Indonesia, sebab kurang lebih 40% wilayahnya terdiri dari pegunungan kapur yang terletak di bagian selatan. Selain sektor perindustrian dan tambang, Tulungagung juga memiliki potensi pariwisata berupa pantai mengingat wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karena memiliki wilayah yang cukup subur. Wilayah yang cukup subur tersebut meliputi kurang lebih 25%

yang terletak di bagian utara merupakan dataran tinggi di lereng Gunung Wilis dan kurang lebih 35% dataran rendah yang dilalui Sungai Brantas dan Ngrowo (Parit Agung) sebagai percabangan sungai. Kondisi wilayah tersebut menjadikan Tulungagung memiliki potensi pertanian yang subur.

Menurut data yang diperoleh,<sup>4</sup> setidaknya kurang lebih 60% wilayah Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang subur untuk kegiatan pertanian, terutama daerah yang lewati oleh Sungai Brantas. Keberadaan sungai tersebut menjadikan sumber irigasi yang baik bagi lahan pertanian di sekitarnya. Pada tahun 2018, lahan pertanian di Kabupaten Tulungagung mencapai 86.973 hektar yang artinya 82,39% wilayahnya merupakan potensi pertanian. Lahan pertanian tersebut juga terbagi ke dalam lahan pertanian berupa sawah seluas 27.616 hektar dan bukan sawah seluas 59.357 hektar. Lahan pertanian yang luas tersebut menjadi potensi besar bagi Kabupaten Tulungagung apabila pemerintah mampu meningkatkan produktivitas pertanian dengan baik. Gambaran lebih jelasnya, berikut persebaran luas lahan pertanian per kecamatan pada tahun 2018 terangkum dalam tabel:

---

<sup>4</sup> Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung 2019.

**Tabel 4.2**  
**Luas Lahan Pertanian Per Kecamatan di Kabupaten**  
**Tulungagung**

No	Kecamatan	Luas Lahan Pertanian (Ha)
1.	Ngunut	2.985
2.	Sumbergempol	2.699
3.	Tulungagung	589
4.	Boyolangu	3.511
5.	Kedungwaru	1.494
6.	Ngantru	2.554
7.	Karangrejo	3.055
8.	Gondang	3.712
9.	Sendang	9.078
10.	Pagerwojo	8.425
11.	Kauman	2.495
12.	Besuki	6.962
13.	Bandung	3.530
14.	Pakel	2.903
15.	Campurdarat	3.395
16.	Tanggunggunung	1.075
17.	Kalidawir	6.625
18.	Pucanglaban	7.069
19.	Rejotangan	5.194

*Sumber: Data Sekunder, diolah peneliti<sup>5</sup>*

Hasil tabel tersebut, nampak kecamatan di Kabupaten Tulungagung dengan lahan pertanian terluas adalah Kecamatan Sendang dan tersempit adalah Kecamatan Tulungagung. Kecamatan Sendang berada di daerah dataran tinggi di lereng Gunung Wilis, sehingga sebagian besar wilayahnya merupakan hutan negara sehingga lahan pertaniannya luas (tergolong dalam lahan pertanian bukan sawah). Sedangkan Kecamatan Tulungagung terletak di pusat kabupaten yang pada dasarnya merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan, sehingga produktivitas pertanian cukup rendah di daerah

<sup>5</sup> Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tulungagung 2019

tersebut. Adapun lahan pertanian yang telah disebutkan di atas merupakan gabungan dari lahan pertanian sawah maupun bukan sawah.

Lahan pertanian yang mendominasi tersebut Kabupaten Tulungagung mampu memproduksi beras yang cukup bagi masyarakatnya, bahkan surplus pada tahun 2015-2019. Mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, sehingga konsumsi beras rumah tangga dapat terjamin bahkan bisa dijual oleh petani itu sendiri. Surplus beras tersebut digunakan oleh pemerintah sebagai cadangan pangan masyarakat sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Tulungagung.

Melihat hal tersebut, Kabupaten Tulungagung dapat dikatakan memiliki potensi pertanian yang sangat baik dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal dan swasembada beras nasional. Terlebih jika pemerintah mampu meningkatkan produktivitas padi yang lebih baik, termasuk melindungi petani dan hasil pertaniannya dari gagal panen.

#### **4. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural Kabupaten Tulungagung**

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tulungagung yang secara umum berfungsi dalam mengurus sektor pertanian. SKPD yang

beralamatkan di Jalan Ki Mangun Sarkoro Nomor 117 ini memiliki visi:

*“Terwujudnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang berwawasan agribisnis berkelanjutan, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat tani”.*

Kemudian, sebagai upaya mewujudkan visi tersebut maka dibentuklah tiga misi, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Mengelola sumberdaya alam pertanian secara optimal dan berkelanjutan,
- b. Memperluas jangkauan pembangunan pertanian melalui diversifikasi teknologi sumberdaya, produksi dan konsumsi, serta
- c. Mengoptimalkan agribisnis untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam berusaha tani dan pendapatan masyarakat tani.

Adapun lebih lanjut mengenai Profil Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung adalah sebagaimana berikut.

- a. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura  
Tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung diatur dalam Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014. Disperta berkedudukan sebagai pelaksana urusan pemerintah Kabupaten Tulungagung di bidang pertanian, tanaman pangan dan hortikultura<sup>7</sup>. Adapun tugas pokok dan fungsi dari Disperta

---

<sup>6</sup> Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung 2019

<sup>7</sup> Pasal 3 Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014, diakses tgl 23 Juni 2019, 15.06.

meliputi perumus dan pelaksana kebijakan di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, meningkatkan produksi, mutu dan pemasaran hasil pertanian, mengusahakan sumberdaya pertanian, serta pengamanan dan perlindungan rehabilitasi tanaman pangan dan hortikultura<sup>8</sup>.

Dalam menunjang tugas dan fungsinya guna mendukung produktivitas pertanian berkelanjutan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura melakukan serangkaian kegiatan. Adapun kegiatan tersebut meliputi gerakan pembasmian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), pemberian bantuan benih, pemberdayaan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), pengadaan alat mesin pertanian, rumah hijau untuk optimalisasi intensifikasi pekarangan hingga penerapan asuransi pertanian<sup>9</sup>

#### b. **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dapat mendukung berjalannya organisasi tersebut dengan baik. Struktur organisasi Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan

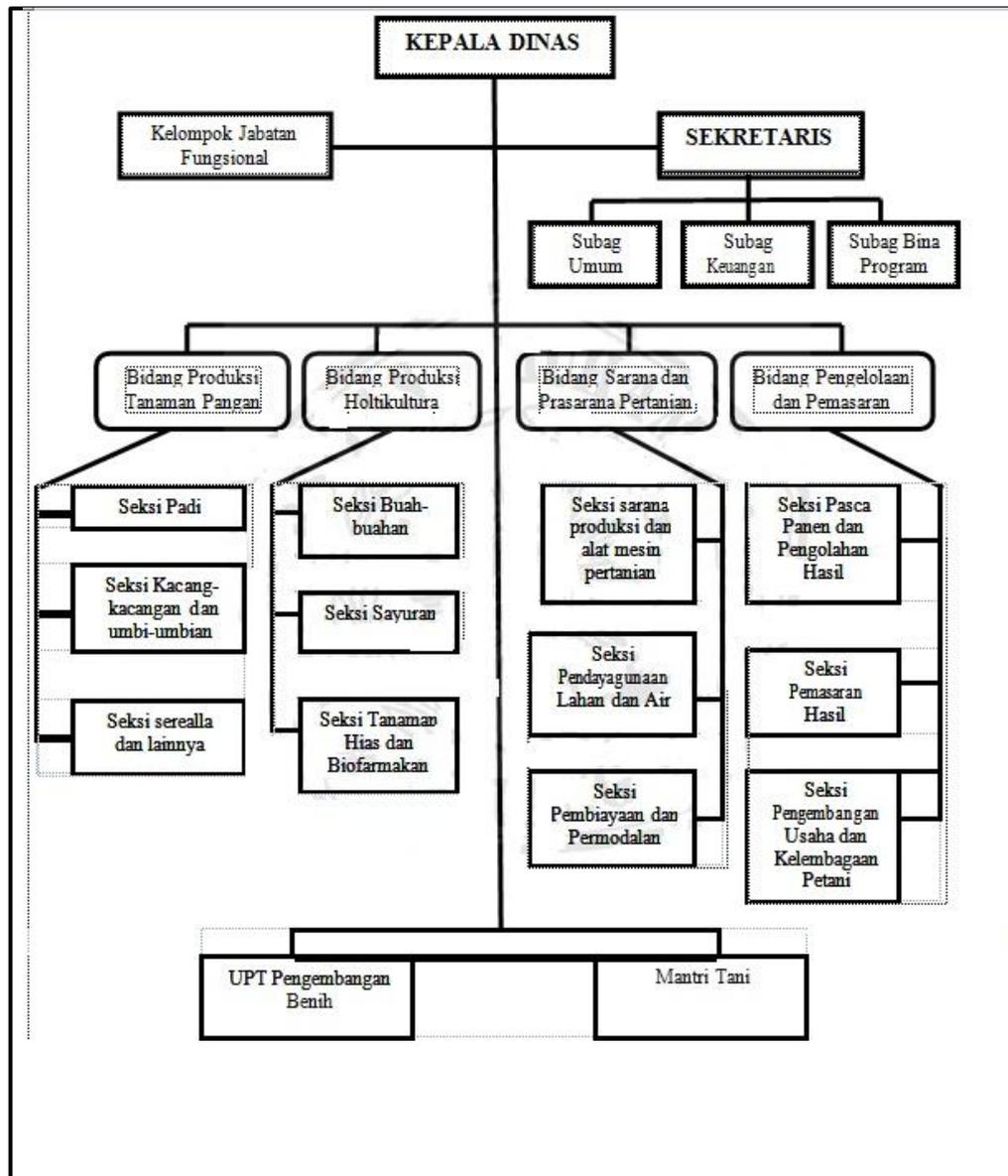
---

<sup>8</sup> Pasal 4 Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014, diakses tgl 23 Juni 2019, 15.06.

<sup>9</sup> Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung 2019. Wawancara dengan Bapak Ir. Edy Purwo Santosa (Kasi Penyuluh dan Pembiayaan Dinas Pertanian Tanaman dan Pangan Hortikultura), pada hari Jum'at, tanggal 05 Juli 2019, pukul 08.30 WIB.

Hortikultura dijelaskan dalam Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 61 Tahun 2014, adapun dapat dilihat sebagai berikut.

**Gambar 4.2**  
**Susunan Organisasi**



Sumber: Laporan Kinerja dan Pertanggungjawaban Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung Tahun 2016

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diperoleh kesimpulan sesuai struktur organisasi diatas Seksi Pembiayaan dan Permodalan

merupakan unit yang menangani penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut diasumsikan bahwa AUTP merupakan sarana pembiayaan petani pasca gagal panen guna mengakses modal dalam melaksanakan produktivitas kembali.

#### **5. PT. Jasa Asuransi Indonesia (PT. Jasindo)**

Dalam penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), PT. Jasindo berperan sebagai penyedia jasa asuransi yang bertugas mengelola keuangan dan biaya pertanggungan. PT. Jasa Asuransi Indonesia (PT. Jasindo) merupakan salah satu perusahaan penyedia jasa asuransi di Indonesia. PT. Jasindo merupakan gabungan dari dua perusahaan asuransi milik Belanda yang bernama *NV Assurantie Maatschappij de Nederlander* dan milik Inggris yang bernama *Bloom Vander*<sup>47</sup>. Pasca kemerdekaan kedua perusahaan tersebut dinasionalisasikan menjadi PT. Asuransi Bendasraya yang menangani asuransi umum dalam rupiah dan PT. Umum *Internasional Underwriters* (UIU) yang menangani asuransi umum dalam valuta asing.

Namun pada tahun 1972, kedua asuransi tersebut mulai disatukan menjadi PT. Jasa Asuransi Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No.764/MK/IV/12/1972 tertanggal 9 Desember 1972. Tugas dan fungsinya dilebur menjadi satu yakni menangani asuransi umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Selain memutuskan untuk menyatukan kedua perusahaan tersebut, dalam keputusan menteri

tersebut juga dinyatakan bahwa PT. Jasindo merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana hingga kini seluruh sahamnya dimiliki oleh negara.

PT. Jasa Asuransi Indonesia merupakan BUMN yang berkedudukan dalam menjalankan tugas dan fungsi penyediaan jasa asuransi. Artinya PT. Jasindo sebagai pihak penanggung kerugian terhadap kerusakan atau kecacatan obyek yang diasuransikan. Sebagaimana konsep asuransi, uang tanggungan berasal dari premi peserta asuransi yang terkumpul selama menjadi peserta. Meskipun berkedudukan di Jakarta, dalam memperluas pelayanan terhadap masyarakat PT. Jasindo memiliki 88 kantor cabang yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Penunjukan PT. Jasindo sebagai penjamin asuransi dalam penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun penunjukannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian, dimana disebutkan bahwa pelaksana asuransi ialah perusahaan BUMN. Peran PT. Jasindo dalam AUTP ialah mengelola keuangan asuransi, baik premi swadaya petani maupun bantuan pemerintah. Selain itu PT. Jasindo juga berperan dalam administrasi kepesertaan guna mendukung tersalurkannya bantuan keuangan dengan baik. Secara umum memang itulah fungsi dari perusahaan penyedia jasa asuransi, tak terkecuali pada AUTP, PT. Jasindo juga

berperan sebagai penanggung ganti rugi melalui pengelolaan keuangan tersebut.

Dalam penunjukannya, PT. Jasindo telah turut serta dalam upaya uji coba asuransi pertanian pada tahun 2012-2014. Uji coba tersebut dilakukan dalam dua tahap, yakni pada Oktober 2012 hingga Maret 2013 dan Oktober 2013 hingga Maret 2014. Uji coba tahap I dilaksanakan pada daerah Tuban, Gresik, Oku Timur dan Karawang, sedangkan uji coba tahap II dilaksanakan di daerah Oku Timur, Jombang dan Nganjuk. Adapun dalam uji coba tahap I PT. Jasindo mengalami kerugian sebesar 857% dimana total premi yang terkumpul sebesar Rp. 112,16 juta namun klaim petani mencapai Rp. 961 juta, sedangkan pada uji coba tahap II PT. Jasindo mengalami kerugian 68%<sup>10</sup>. Kerugian tersebut dikarenakan resiko gagal panen cukup tinggi di daerah uji coba tersebut yang tidak diimbangi dengan partisipasi petani yang tinggi. Sehingga akumulasi premi yang masuk dan bantuan pemerintah tidak dapat mengcover kondisi tersebut.

## **B. Hasil Temuan Lapangan**

Hasil temuan data berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan dari pengukuran dari tes, angket, dan hasil pengamatan (apa yang terjadi atau peristiwa yang diamati melalui panca indera) dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi

---

<sup>10</sup> Wardhani, Indria & Insyafiah, *Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional*, Jakarta, Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal, 2014, hlm. 26-27

informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen seperti program kerja, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, foto, rekaman video dan hasil pengukuran). Untuk itu, pada bagian ini hanya ada kutipan dari hasil wawancara, observasi, dokumen, hasil pengukuran.

Dalam penelitian ini, hasil temuan didapat dari kegiatan wawancara yang dilakukan mulai tanggal 05 Juli 2019 sampai dengan tanggal 24 Juli 2019. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai total 8 narasumber yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Data Informan (Nara Sumber) Penelitian**

No.	Jabatan	Nama	Informan	Pointer
1.	Pimpinan	Suprpti	I1	a
2.	Pelaksana Asuransi	Edi Purwo	I2	b
3.	Petani	Agus Heny	I3	c
4.	Petani	Hasroni	I4	d
5.	Petani	H. Sutino	I5	e
6.	Petani	Taman	I6	f
7.	Petani	Marsudi	I7	g
8.	Petani	Sudardji	I8	h

*Sumber: Data Pribadi*

**1. Penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung Dalam Meminimalisir Kerugian Akibat Gagal Panen.**

- a. Bapak Ir. Edy Purwo Santosa (Kasi Penyuluhan dan Pembiayaan Dinas Pertanian)

Di bawah ini merupakan transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ir. Edy Purwo Santosa selaku Kasi Penyuluhan dan Pembiayaan di Dinas Pertanian, kapan dan bagaimana penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk meminimalisir kerugian akibat gagal panen di Kabupaten Tulungagung, beliau mengatakan bahwa :

*“Penerapan AUTP di Kabupaten Tulungagung dimulai sejak Tahun 2017 dengan cara mengadakan sosialisasi kepada kelompok tani agar mengetahui dan memahami mengenai program AUTP. Sosialisasi dilaksanakan setiap ada pertemuan rutin kelompok tani, terutama di wilayah potensial tanaman padi dan menjelang musim tanam dan proses dari sosialisasi AUTP berjalan dengan lancar, banyak pertanyaan dari petani terkait program AUTP. Kemudian pendaftaran peserta ke Dinas Pertanian, Dinas Pertanian mendaftarkan peserta secara kolektif ke PT. Jasindo, PT. Jasindo membuat polis asuransi, Kemudian Dinas Pertanian membuat SK Definitif, bila tidak ada masalah petani tidak mengajukan klaim tetapi bila terjadi masalah, petani mengajukan klaim ke PT. Jasindo, kemudian melakukan verifikasi lapangan, luas yang ditetapkan kerusakannya akan dibayar/ganti rugi. Proses pembayaran klaim 2 minggu sampai 4 minggu<sup>11</sup>”.*

Penerapan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui berbagai tahap yaitu tahap persiapan dimana Dinas Pertanian melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada para petani. Yang disampaikan pada saat sosialisasi berlangsung dan siapa saja yang terlibat dalam proses sosialisasi. Berikut penjelasan dari beliau :

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Ir. Edy Purwo Santosa (Kasi Penyuluh dan Pembiayaan Dinas Pertanian Tanaman dan Pangan Hortikultura), pada hari Senin, tanggal 08 Juni 2019, pukul 07.30 WIB.

*“Yang disampaikan pada saat sosialisasi itu sangat banyak sekali, apa itu AUTP, komoditi apa yang bisa ikut asuransi, berapa besarnya premi, berapa subsidi dari pemerintah dan berapa besar premi yang harus dibayar oleh petani, berapa besarnya uang pertanggungan yang dibayar PT. Jasindo, kondisi apa dan bagaimana yang bisa digunakan untuk mengajukan klaim, dan masih banyak lagi. Dan yang terlibat dalam penerapan AUTP yaitu petani/kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), koordinator PPL/Mantri Tani, Petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Kasi Penyuluh dan Pembiayaan<sup>12</sup>”.*

Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian untuk berlangsungnya penerapan program AUTP, yaitu :

*“Yang pertama kali kita melakukan sosialisai untuk memperkenalkan kepada petani terkait program AUTP. Kemudian pelaksanaan program AUTP dengan mencatat data peserta yang ikut program AUTP dengan target yang sudah ditentukan yaitu 3.750 Ha setiap tahunnya. Setelah pelaksanaan kita melakukan pengawasan untuk menjamin kelancaran dari program AUTP ini, sehingga tidak akan ada penyimpangan atau pelanggaran dalam berjalannya program ini. Setelah program itu dapat berjalan dengan lancar kami setiap akhir tahun dari pihak Dinas Pertanian (Kasi Penyuluh dan Pembiayaan), Mantri Tani, POPT, dan PT. Jasindo melakukan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah AUTP ini dapat memberikan manfaat langsung kepada petani. Selanjutnya kita merekapitulasi setiap peserta yang mendaftar dan peserta yang pernah mengajukan klaim untuk data laporan<sup>13</sup>”.*

Dari adanya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) diterapkan di Kabupaten Tulungagung sejak tahun

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 65

2017. Peran AUTP terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Tulungagung, menurut beliau sebagai berikut :

*“Menurut saya AUTP sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani khususnya petani di Kabupaten Tulungagung. Contohnya saja ketika petani terjadi gagal panen, petani akan terbantu dengan adanya klaim yang akan diberikan. Untuk premi yang harus dibayarkan pun sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Di Kabupaten Tulungagung sendiri sering terjadi gagal panen, sehingga petani yang mengetahui dan paham akan tujuan dari AUTP dan akan mendaftarkan untuk menjadi peserta asuransi. Sebenarnya asuransi juga bisa meningkatkan produksi di sektor pertanian, ketika terjadi gagal panen, petani bisa menanam lagi padi, tidak perlu bingung akan modal. Adanya Peran Dinas Pertanian pun juga sangat membantu dalam mempermudah berjalannya program AUTP<sup>14</sup>”.*

Adapun cara untuk menjadi peserta Asuransi Usaha Tani

Padi (AUTP), sebagai berikut :

*“Cara mendaftar, tanaman padi yang didaftarkan harus tanaman padi maksimal berumur 30 hari, kemudian kelompok tani mengisi formulir pendaftaran sesuai dengan formulir yang telah disediakan, premi swadaya di bayarkan ke rekening asuransi pelaksana dan menyerahkan bukti pembayaran kepada pelaksana asuransi (Dinas Pertanian), kemudian Dinas Pertanian memberikan bukti premi swadaya dan polis/sertifikat asuransi kepada kelompok tani, kemudian UPTD membuat rekapitulasi peserta asuransi dan disampaikan ke Dinas Pertanian untuk menjadi dasar keputusan penetapan Peserta Definitif, kemudian Dinas Pertanian membuat Daftar Peserta Definitif (DPD) AUTP dengan memeriksa bukti pembayaran dari asuransi pelaksana selanjutnya menyampaikan ke Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Provinsi merekapitulasi DPD dari masing-masing Kabupaten dan menyampaikan ke Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian<sup>15</sup>”.*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 65

Jika terjadi gagal panen, maka petani akan mengajukan klaim untuk mendapatkan ganti rugi. Adapun cara jika petani ingin mengajukan klaim, yaitu :

*“Petani melapor ke PPL dan petugas POPT, kemudian PPL melapor ke Kasi Penyuluhan dan Pembiayaan, lalu Kasi Penyuluh dan Pembiayaan menghubungi PT. Jasindo, para pihak diatas bersama petani melakukan verifikasi lapang, melakukan penetapan luas areal yang terdampak jika memenuhi syarat maka proses pengajuan klaim akan diproses oleh PT. Jasindo untuk mendapatkan ganti rugi<sup>16</sup>”.*

**b. Ibu Suprapti, SP (Mantri Tani Kabupaten Tulungagung)**

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Suprapti, SP selaku Mantri Tani Kabupaten Tulungagung, kapan dan bagaimana penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk meminimalisir kerugian akibat gagal panen di Kabupaten Tulungagung, beliau mengatakan bahwa :

*“Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tulungagung sudah diterapkan sejak tahun 2017 dan penerapan AUTP itu dimulai dengan cara melakukan sosialisasi di Kelompok Tani langsung. Sosialisasi itu mengenai AUTP itu apa ? itu harus dijelaskan terlebih dahulu, kemudian tujuan dan manfaat bagi petani dari adanya program AUTP, cara mendaftar sebagai peserta AUTP itu bagaimana, premi yang harus dibayarkan itu berapa, cara mengajukan klaim ketika terjadi gagal panen, ya itu mbak poin yang pertama ketika sosialisasi awal. Yang terlibat dalam sosialisasi AUTP yaitu Penyuluh, Mantri Tani, POPT, dan para petani<sup>17</sup>”.*

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Suprapi, SP (Mantri Tani Kecamatan Tulungagung), pada hari Selasa, tanggal 09 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

Penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dilakukan pada tahun 2017. Adapun tanggapan awal para petani dengan adanya program AUTP, sebagai berikut :

*“Tanggapan awal dari petani ya masih ragu mbak untuk mengikuti program AUTP ini, karena rendahnya SDM dan kepercayaan dari para petani sehingga petani apatis, pesimis, dan masih ragu-ragu untuk ikut program AUTP ini<sup>18</sup>”.*

Tahapan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam menerapkan program AUTP sehingga bisa berlangsung sampai sekarang, seperti yang dijelaskan beliau seperti berikut :

*“Untuk tahapan itu sendiri pertama kali adanya program AUTP kami dari Dinas Pertanian melakukan sosialisasi memperkenalkan adanya program AUTP kepada petani, setelah petani mengerti dan memahami pentingnya asuransi kita melakukan pendaftaran peserta yang ikut asuransi melalui kelompok tani di daerahnya masing-masing dengan membawa syarat-syarat yang telah ditentukan. Kemudian kita mengadakan pengawasan atau pembinaan kepada petani supaya tidak terjadi gagal panen. Kita juga memfasilitasi sarana dan prasarannya supaya kegiatan produksi tanaman padi bisa berjalan lancar dan semakin meningkat. Setaip akhir tahun Penyuluh, Mantri Tani, POPT, PT, Jasindo dan Petani dikumpulkan di Dinas Pertanian terkait evaluasi mengenai program AUTP. Kemudian Dinas Pertanian membuat laporan tahunan terkait data peserta dan pengajuan klaim peserta pernah mengajukan klaim<sup>19</sup>”.*

Peran Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) menurut Ibu Suprapti, SP untuk meminimalisir kerugian akibat gagal panen petani khususnya petani padi di Kabupaten

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 68

Tulungagung berdasarkan hasil wawancara yang diterima oleh peneliti sebagai berikut :

*“Sangat berperan sekali, tujuan dari AOTP itu sendiri untuk membantu petani ketika terjadi gagal panen, secara tidak langsung membantu dalam kondisi finansial, sehingga petani tidak merasa rugi ketika terjadi gagal panen. Masih ada modal untuk tanam lagi. Dan petani juga bisa merasakan manfaat dari asuransi itu sendiri. Petani bisa dikatakan sejahtera apabila mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika terjadi gagal panen maka petani tidak perlu bingung untuk mencari modal buat tanam lagi, pihak asuransi akan mengganti dengan memberikan klaim sebesar luas lahan yang diikuti asuransi<sup>20</sup>”.*

Adapun syarat untuk menjadi peserta AOTP, seperti halnya yang sudah dijelaskan oleh Bapak Ir. Edy Purwo Santosa adalah sebagai berikut :

*“Syarat untuk menjadi peserta AOTP yaitu petani yang memiliki luas lahan paling luas 2 Ha, jika petani mempunyai lebih dari 2 Ha dan ikut asuransi maka bisa menggunakan nama pemilik lahan ataupun nama penggarap sawah, bersedia membayar premi sebesar 36.000/Ha, dan bergabung kedalam kelompok tani<sup>21</sup>”.*

Berikut ini adalah data dari peserta yang sudah mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) di Kabupaten Tulungagung dari awal adanya penerapan program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018, sebagai berikut.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 68

**Tabel 4.4**  
**Data Peserta Pendaftaran Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)**  
**Kabupaten Tulungagung Tahun 2017-2018**

No	Kecamatan	Luas Lahan 2017 (Ha)	Luas Lahan 2018 (Ha)
1.	Tulungagung	105	149
2.	Kedungwaru	38.97	109.98
3.	Kalidawir	1,244.91	233.19
4.	Ngunut	1,699.73	1,230.14
5.	Karangrejo	309.64	313.75
6.	Gondang	61.79	-
7.	Pagerwojo	65.34	403.31
8.	Kauman	547.77	-
9.	Bandung	100	92.26
10.	Rejotangan	-	287.23
11.	Sumbergempol	60.21	110.63
12.	Sendang	45.24	498.62
13.	Pakel	-	400.82
14.	Besuki	96.89	300.27
15.	Boyolangu	-	61.05
	<b>Jumlah</b>	<b>4,375.49</b>	<b>4,190.25</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa peserta yang sudah mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tulungagung sudah mencapai target dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 yaitu melebihi dari 3.750 Ha setiap tahunnya.

## **2. Pemahaman Petani Terhadap Asuransi Usaha Tani Padi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural Kabupaten Tulungagung Dalam Meminimalisir Kerugian Gagal Panen.**

### **c. Bapak Agus Heny (Ketua Kelompok Tani Mulyo)**

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Kutoanyar yaitu bapak Agus Heny selaku ketua kelompok tani mulyo mengenai penerapan AUTP terhadap

kesejahteraan petani dengan adanya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), beliau mengatakan :

*“Saya mengetahui adanya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) ketika saya mengikuti sosialisasi di Dinas Pertanian. Yang melakukan sosialisasi pada saat itu PT. Jasindo, Penyuluh, Mantri Tani, dan POPT. Dan dari awal adanya program AUTP saya sudah ikut asuransi mbak. Karena saya berfikir waktu itu saya akan terlindungi ketika terjadi gagal panen walaupun saya tidak berharap terjadinya gagal panen, inginnya ya panen terus kalau bisa, tapi yang namanya gagal panen kan tidak ada yang tahu<sup>22</sup>”.*

Mayoritas petani padi yang ikut Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan petani yang lahannya endemis, sehingga sering terjadi gagal panen, sehingga petani bisa mengajukan klaim. Seperti halnya yang dialami oleh Bapak Agus selama adanya program AUTP, apakah pernah mengajukan klaim ?, beliau menjawab :

*“Dari awal saya ikut asuransi sampai sekarang saya pernah 2 kali mengajukan klaim karena serangan hama wereng coklat. Tahun kemarin saya juga mengajukan klaim dari luas lahan 1,5 Ha kemudian saya mendapat ganti rugi sebesar 9.000.000 mbak. Di Kutoanyar ini yang sering terjadi yaitu banjir dan serangan hama tikus. Oleh karena itu dengan adanya program AUTP sangat membantu para petani disini mbak, karena kebanyakan petani disini hanya sebagai buruh tani. Ketika panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah pas-pasan, jadi ketika gagal panen ya tidak ada modal buat tanam padi lagi<sup>23</sup>”.*

Dari adanya program AUTP diterapkan di Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, petani padi bisa merasakan

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Heny P (Ketua Kelompok Tani Mulyo II Desa Kutoanyar), pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 71

manfaat yang diperoleh dari adanya program tersebut. Seperti yang dirasakan oleh salah satu petani dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa :

*“Dengan adanya program AUTP ini sangat membantu dalam kesejahteraan petani, saya dan para petani disini sangat merasakan manfaat dari asuransi pertanian. Ketika terjadi gagal panen petani ingin mengajukan klaim nanti dari pihak Dinas Pertanian (mantri tani), POPT, dan PT. Jasindo akan datang kesini dan melihat seberapa besar kerusakannya. Kalau kerusakan sampai 75% itu bisa mengajukan klaim. Dan saya senangnya itu ketika mengajukan klaim, dana yang didapatkan langsung masuk ke rekening kelompok tani mbak, jadi lebih enak tidak ribet. Kemudian nanti ketua kelompok tani memberi kabar kepada petani yang lain ohh ini dananya sudah cair<sup>24</sup>”.*

Syarat untuk menjadi peserta AUTP tidak sulit, seperti yang sudah dijelaskan diatas oleh Bapak Ir. Edy Purwo Santosa dan Ibu Suprapti, SP. Akan tetapi menurut Bapak Agus syarat untuk menjadi peserta asuransi sebagai berikut :

*“Untuk syaratnya menjadi peserta AUTP sudah dijelaskan diawal dari adanya program asuransi oleh Dinas Pertanian pada saat sosialisai, syaratnya sangat mudah disini kan sudah ada kelompok tani jadi saya selaku ketua kelompok tani hanya mendata siapa saja yang ikut asuransi dengan membawa fotocopy KTP, dengan syarat luas sawah yang digarap tidak lebih dari 2 Ha, dan pendaftaran dilakukan sebelum musim tanam mbak, kemudian setelah terkumpul baru saya datang ke Dinas untuk mengisi formulir pendaftaran peserta asuransi, setelah mengisi kita tinggal membayar preminya kemudian mendapat polis dari Dinas<sup>25</sup>”.*

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 71

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 71

**d. Bapak Hasroni (Ketua Kelompok Tani Makmur)**

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru yaitu bapak Hasroni selaku ketua kelompok tani makmur, dari mana bapak mengetahui adanya program AUTP ini ?, beliau menjawab :

*“Pertama kali saya mengetahui adanya Asuransi pertanian dari petugas Dinas Pertanian, lalu dari mantri tani yang paling banyak memberikan sosialisasi mengenai AUTP. Saya sangat terbantu sekali mbak dengan adanya program AUTP ini khususnya di daerah Simo, Majan, Mangunsari, dan Tawang Sari itu kan rawan sekali terjadinya gagal panen. Di daerah tersebut merupakan penyanggah pangan di Kecamatan Kedungwaru jadi itu sangat membantu sekali bagi para petani ketika gagal panen<sup>26</sup>”.*

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas mengenai tanggapan awal petani dengan adanya program AUTP. Disini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ketua kelompok tani yang ikut menjadi peserta asuransi, beliau mengatakan mengenai tanggapan awal petani dari adanya program sebagai berikut :

*“Mulai saat ini mulai ada tambahan yang ikut asuransi, karena awalnya petani masih ragu untuk ikut AUTP ini, tetapi dengan adanya pernah mendapatkan klaim jadi setiap tahun selalu bertambah jumlah yang ikut asuransi. Gagal panen yang sering terjadi yaitu karena hama tikus karena di daerah-daerah ini daerah endemis tikus karena setiap tahunnya selalu ditanami padi tidak pernah ditanami*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Hasroni (Ketua Kelompok Tani Makmur Desa Simo), pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019, pukul 13.30 WIB.

*palawija, dan yang kedua sering terjadi yaitu karena banjir, karena seperti di Simo, Majan, Tawang Sari, dan Mangunsari termasuk daerah dataran rendah, jadi semakin sempurna perairan di atasnya maka semakin cepat berkumpulnya air di daerah sini, dan yang membuat gagal panen karena pembuangan air disini kurang normal jadi air terlalu lama mengendap disini sehingga mengakibatkan tanaman padi mati<sup>27</sup>”.*

Tujuan awal dari adanya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang dikeluarkan oleh pemerintah bertujuan untuk membantu para petani agar bisa bertanam padi kembali ketika petani mengalami gagal panen sehingga petani akan mendapat ganti rugi. Hal ini dirasakan juga oleh petani yang ikut program asuransi, beliau mengatakan bahwa :

*“Sebenarnya semangat petani itu tidak pernah reda, ya alhamdulillah dengan adanya program ini kita terbantu, tetapi yang jangan lama-lama untuk dana klaimnya sehingga petani tidak bingung jual hewan ternak untuk tanam lagi. Seharusnya ketika petani mengajukan klaim, dana klaim ditunggu lama sekali sehingga petani harus menunggu lama untuk bisa tanam lagi. Disini pernah 3 kali mengajukan klaim mbak, ya itu untuk dana klaim ditunggu lama sekali tidak sesuai dengan yang diawal. Sebenarnya ketika gagal panen dengan klaim yang diberikan itu tidak seberapa mbak, karena tidak ada separuhnya ketika kita panen. Tapi ya itu gunanya ikut asuransi ketika terjadi gagal panen petani masih bisa terbantu atau masih ada yang diharapkan untuk modal tanam lagi<sup>28</sup>”.*

Sama halnya menurut Bapak Agus, Bapak Hasroni juga mengatakan bahwa syarat untuk menjadi peserta asuransi sangatlah mudah, beliau menjelaskan bahwa :

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 73

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 73

*“Untuk syarat hanya fotocopy KTP saja mbak, sudah bisa ikut asuransi, sebenarnya sangat mudah sekali, kemudian membayar premi nanti akan mendapat sertifikat/polis dari Dinas Pertanian. untuk luas yang bisa diasuransikan itu maksimal 2 Ha<sup>29</sup>”.*

**e. Bapak H.Sutino (Kelompok Tani Marsudi Harjo)**

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Tertek, Kecamatan Tulungagung yaitu bapak H.Sutino selaku ketua kelompok tani Marsudi Harjo mengenai kesejahteraan petani dengan adanya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), beliau mengatakan :

*“Saya pertama kali mengetahui program AUTP dari Mantri Tani, Penyuluh, dan POPT ketika diadakannya sosialisasi di Dinas Pertanian. Dan setiap akan musim tanam padi selalu diadakan sosialisasi dari Dinas Pertanian. Dari awal adanya program AUTP ini saya masih ragu-ragu untuk ikut mendaftar, sampai saya pernah mengalami gagal panen, mulai dari situ saya mencoba untuk ikut mendaftar program ini<sup>30</sup>”.*

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti mengenai dana klaim yang pernah diajukan oleh petani ketika mengalami gagal panen. Bapak H. Sutino pernah mengalami gagal panen sehingga beliau pernah mengajukan klaim, seperti halnya yang dijelaskan sebagai berikut :

*“Tahun 2018 kemarin saya pernah mengajukan klaim sebanyak 2 kali, itu disebabkan karena banjir. Mulai dari situ saya merasakan betul manfaat dari program asuransi ini, ketika terjadi gagal panen kita mendapat ganti rugi walaupun hanya seberapa dibandingkan kita panen, akan tetapi itu bisa membantu untuk biaya tanam. Untuk premi*

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 73

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak H.Sutino (Ketua Kelompok Tani Marsudi Harjo Desa Tertek), pada hari Kamis, tanggal 11 Juli 2019, pukul 10.30 WIB

*yang dibayarkan juga tidak terlalu mahal hanya 36.000/Ha. Itupun sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah sebesar 80%. Jadi petani disini itu merasa terbuka pemikirannya oh jadi gini ya adanya program asuransi bisa membantu terutama untuk petani yang sudah tua mbak itu kalau belum terjadi gagal panen ya masih tidak percaya. Jadi intinya program asuransi ini sangat membantu sekali untuk para petani padi disini<sup>31</sup>”.*

Dari adanya program AOTP, menurut Bapak Sutino sangat merasakan manfaatnya, beliau mengatakan bahwa kehidupannya sejahtera karena ketika terjadi gagal panen masih ada modal untuk tanam, kembali. Hal ini seperti yang dijelaskan beliau ketika wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

*“Ya tentu, sebenarnya program ini kan untuk menyejahterakan para petani, tapi terkadang bagi yang kurang paham tujuan dari asuransi masih menyepelkan, wong urip kok ndak percoyo karo seng gae urip, ya gitu mbak jawabnya bagi petani yang kurang paham. Saya merasakan sendiri betul manfaat dari asuransi ketika terjadi gagal panen<sup>32</sup>”.*

Untuk syarat menjadi peserta AOTP sangatlah mudah, seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas menurut peneliti ketika peneliti melakukan wawancara dengan berbagai responden. Hal ini juga dijelaskan kembali oleh Bapak H. Sutino beliau juga menjelaskan bahwa :

*“Syaratnya hanya fotocopy KTP saja mbak, untuk luas lahan maksimal 2 Ha, kalau lebih bisa diatas namakan 2 orang biasanya pemilik sawah sama penggarapnya, karena tidak harus mencantumkan sertifikat tanah. Lalu didata oleh ketua kelompok tani untuk mengisi formulir di Dinas Pertanian. Untuk premi yang dibayarkan ya langsung*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 74

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 74

*dikelompok tani lalu petani mendapat polis dari PT.Jasindo<sup>33</sup>”.*

**f. Bapak Tamam (Ketua Kelompok Tani Mardi Mulyo)**

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Kedungsoka, Kecamatan Tulungagung yaitu bapak Tamam selaku ketua kelompok tani Mardi Mulyo, darimana bapak mengetahui adanya program AUTP ini ?, beliau menjawab :

*“Pertama kali saya tau adanya program AUTP ini dari Dinas Pertanian, dan awal mula adanya program ini petani disini masih ragu-ragu untuk ikut mendaftar. Petani masih tidak yakin iya atau tidak ini ada asuransi. Sehingga hanya beberapa petani yang ikut mendaftar program asuransi. Dan alhamdulillah disini dari awal ikut asuransi tidak pernah terjadi gagal panen yang sangat parah, sehingga tidak pernah mengajukan klaim. Ya sebenarnya tidak mengharapkan adanya gagal panen akan tetapi dengan ikut asuransi saya lebih merasa aman. Yang paling sering terjadi disini karena banjir dan serangan hama tikus, tetapi masih bisa dikendalikan. Jadi adanya program asuransi ini sangat membantu sekali para petani khususnya yang ikut asuransi jika terjadi gagal panen<sup>34</sup>”.*

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat yaitu bapak Marsudi selaku anggota kelompok Tani Dewi Sri, apakah bapak mengetahui adanya program AUTP ini ?, beliau menjawab :

*“iya saya mengetahui dengan adanya asuransi pertanian dari anggota kelompok tani lainnya. Akan tetapi saya dan anggota lainnya belum pernah sama sekali mengikuti*

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 74

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Tamam (Ketua kelompok Tani Mardi Mulyo Desa Kedungsoka), pada hari Kamis, tanggal 11 Juli 2019, pukul 14.00 WIB

*asuransi, karena ya begini mbak lahan yang saya garap hanya sedikit dan disini itu jarang sekali terjadi gagal panen. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, anak sekolah dan biaya tanam padi saja sudah pas-pasan apalagi kalau ditambah harus membayar untuk setiap bulannya. Sebenarnya program asuransi ini sangat baik tujuannya supaya para petani terlindungi ketika mengalami gagal panen, akan tetapi disini itu jarang sekali terjadi gagal panen yang sangat parah sehingga tidak sampai gagal panen, ya sebenarnya tidak mengharap gagal panen kalau bisa ya panen terus. Disini itu para petaninya kebanyakan sudah sepuh-sepuh mbak, jadi kalau ada sosialisasi mengenai asuransi pertanian itu sangat sulit harus ada bukti dulu baru mau ikut asuransi. Contohnya jika disini terjadi gagal panen mungkin baru mengerti manfaat dari asuransi tersebut. Tetapi ya disini jarang sekali gagal panen, jadi ya petani tidak mau ikut asuransi. Kalau ditanya sudah sejahtera tidak ikut asuransi ya jelas sudah sejahtera mbak, kalau tidak sejahtera orang disini kebanyakan orangnya hanya sebagai petani dan peternak sapi<sup>35</sup>”.*

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani di Desa Bono, Kecamatan Boyolangu yaitu bapak Sudardji selaku Ketua kelompok Tani Bangun Lestari, apakah bapak mengetahui adanya program AOTP ini ?, beliau menjawab :

*“saya mengetahui dengan adanya program asuransi padi ini mbak dan saya mengetahuinya dari Dinas Pertanian pada saat mengikuti sosialisasi di Dinas Pertanian. Akan tetapi petani disini itu masih ragu-ragu untuk ikut program asuransi. Padahal disini itu juga pernah terjadi gagal panen, tetapi pemahaman petani disini itu masih kurang, kebanyakan ya petani disini itu sudah tua jadi perlu banyak-banyak sosialisasi agar petani bisa lebih paham dengan manfaat dari asuransi itu sendiri. Saya sendiri saja juga tidak ikut asuransi mbak, karena lahan yang saya garap itu juga sedikit, yang ikut asuransi disini itu biasanya yang lahannya luas. Mereka mendaftarkan supaya ketika terjadi gagal panen kerugiannya tidak terlalu*

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Marsudi (Anggota kelompok Tani Dewi Sri Desa Pelem), pada hari Jum'at, tanggal 12 Juli 2019, pukul 09.00 WIB

*besar. Kalau lahannya cuma sedikit seperti saya ini ya kerugiannya ketika gagal panen tidak terlalu besar mbak. Kalau dibandingkan dengan yang ikut asuransi menurut saya ya sama saja mbak, ya sama-sama sejahtera akan tetapi yang lahannya luas biasanya tidak mau mengambil resiko ketika terjadi gagal panen<sup>36</sup>”.*

### **3. Usaha Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural Kabupaten Tulungagung Menerapkan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) untuk Meminimalisir Kerugian Akibat Gagal Panen Apabila Terjadi Hambatan**

Diterapkannya Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) semata-mata juga tidak cukup mudah. Tentu terdapat banyak hambatan yang dapat menghambat usaha Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultural Kabupaten Tulungagung menerapkan AUTP. Selain hambatan, faktor penunjang pun sangat dibutuhkan.

#### **a. Bapak Ir. Edy Purwo Santosa (Kasi Penyuluhan dan Pembiayaan Dinas Pertanian)**

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ir. Edy Purwo Santosa selaku Kasi Penyuluhan dan Pembiayaan di Dinas Pertanian mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Tulungagung, beliau menjawab :

*“Faktor pendukung dari penerapan AUTP ini karena terdapatnya areal/sawah potensial tanaman padi,*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Sudardji (Ketua kelompok Tani Bangun Lestari Desa Bono), pada hari Sabtu, tanggal 13 Juli 2019, pukul 10.00 WIB

*adanya potensi terserang Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan yang paling penting terdapatnya minat petani terhadap program AUTP ini. Kemudian faktor penghambat dari penerapan AUTP ini karena pemikiran petani yang mengira ikut asuransi sama dengan mengharapkan kegagalan dalam usaha taninya, ya ini yang sangat sulit untuk dihilangkan karena pemahaman petani yang berbeda-beda<sup>37</sup>”.*

**b. Ibu Suprapti, SP (Mantri Tani Kabupaten Tulungagung)**

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Suprapti, SP selaku Mantri Tani Kecamatan Tulungagung mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Tulungagung, beliau menjawab :

*“Menurut saya apabila petani dalam bercocok tanam terjadi gagal panen maka petani akan mendapatkan ganti rugi itu merupakan faktor penunjang dari penerapan AUTP, sedangkan apabila petani belum atau tidak terjadi gagal panen maka petani akan ragu untuk menjadi peserta dari AUTP, ini faktor penghambatnya. Sedangkan menurut saya dari adanya penerapan AUTP ini sangat membantu sekali untuk para petani khususnya yang hanya sebagai buruh tani, seumpama terjadi gagal panen masih ada modal buat tanam lagi<sup>38</sup>”.*

**C. Analisis Data**

1. Penerapan Asuransi Usaha Tani Padi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tulungagung ada 3 tahapan yang dilakukan yaitu yang pertama tahap persiapan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Ir. Edy Purwo Santosa (Kasi Penyuluh dan Pembiayaan Dinas Pertanian Tanaman dan Pangan Hortikultura), pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2019, pukul 08.50 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Suprapi, SP (Mantri Tani Kecamatan Tulungagung), pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2019, pukul 09.20 WIB.

dimana Dinas Pertanian melakukan sosialisasi, yang kedua tahap pelaksanaan, yang terakhir tahap monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Program ini sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Dilihat dari petani yang antusias dalam mengikuti program AUTP khususnya bagi petani yang lahannya sering terjadi gagal panen. Pendapatan yang sebelumnya hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sekarang dengan adanya program asuransi petani merasa terlindungi ketika terjadi gagal panen. Tidak hanya melindungi para petani akan tetapi juga bisa meningkatkan produksi di sektor pertanian apabila realisasi dari dana klaim digunakan untuk modal tanam padi kembali. Meskipun tidak semua petani yang ikut program AUTP akan tetapi akan terus diupayakan untuk melakukan sosialisasi guna memberikan pemahaman para petani terkait pentingnya program AUTP untuk kesejahteraan petani di Kabupaten Tulunggaung. Akan tetapi menurut petani yang tidak mengikuti program asuransi, mereka juga sudah merasakan sejahtera meskipun tidak mengikuti asuransi dengan alasan tidak pernah terjadi gagal panen yang sangat parah sehingga produksi pertanian sudah berjalan dengan lancar.

2. Faktor penghambat dan faktor penunjang penerapan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten adalah :

a. Faktor pendukung

Terdapatnya areal sawah/lahan potensial tanaman padi, adanya potensi terserang Organisme Pengganggu Tanaman, terdapatnya minat petani terhadap program AUTP, persyaratan yang mudah bagi petani, adanya bantuan subsidi dari pemerintah untuk pembayaran premi

b. Faktor penghambat

Pola pikir petani yang pesimis dan apatis, sehingga untuk menanamkan pada petani tentang pentingnya program AUTP bagi petani membutuhkan waktu yang lama dan sulit.